

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL TERE LIYE: SI PUTIH

Syira Amanah Balqis¹, Putri Calista Irawan², Bambang Riadi³, Rahmat Prayogi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Indonesia

Email: syiraamanahbalqis@gmail.com,



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.961>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 11 November 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 14 December 2025

Keywords:

Sosiologi Sastra

Kritik Sosial

Tere Liye

Si Putih

Realitas Sosial



ABSTRAK

This study aims to describe the forms of social criticism found in the novel Si Putih by Tere Liye by examining their relation to the author's background, the social realities of society, and readers' responses. This research is grounded in the theory of literary sociology, which emphasizes that literary works reflect social realities creatively expressed through the author's experiences and imagination. The study employs a descriptive qualitative method with a sociological approach to literature. Data were collected through an intensive reading of the novel, analysis of the author's social background, and interpretation of the social meanings embedded in the narrative. The findings reveal that Si Putih contains various forms of social criticism, including critiques of social inequality, humanity, and moral disparity in society. These criticisms are conveyed through the depiction of character conflicts, settings, and dialogues that hold reflective meaning. The novelty of this research lies in its comprehensive analysis that connects the intrinsic elements of the novel with the author's social dimension and readers' perspectives, thereby reinforcing the understanding that literature is not merely an aesthetic product but also a medium of social communication that fosters awareness and critical sensitivity toward societal realities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel Si Putih karya Tere Liye dengan meninjau keterkaitannya terhadap latar belakang pengarang, realitas sosial masyarakat, serta tanggapan pembaca. Kajian ini dilandasi oleh teori sosiologi sastra yang menekankan bahwa karya sastra merupakan cerminan realitas sosial yang diolah secara kreatif melalui pengalaman dan imajinasi pengarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap teks novel, analisis konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang, serta interpretasi terhadap makna-makna sosial yang muncul dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Si Putih memuat berbagai bentuk kritik sosial, antara lain kritik terhadap ketimpangan sosial, nilai kemanusiaan, serta kesenjangan moral dalam masyarakat. Kritik sosial tersebut dihadirkan melalui penggambaran konflik tokoh, latar peristiwa, dan dialog yang sarat makna reflektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh yang menghubungkan unsur intrinsik novel dengan dimensi sosial pengarang dan respons pembaca, sehingga memperkuat pemahaman bahwa karya sastra bukan hanya produk estetis, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang mampu menumbuhkan kepekaan dan kesadaran kritis terhadap realitas masyarakat.

Kata kunci: sosiologi sastra, kritik sosial, Tere Liye, Si Putih, realitas sosial

PENDAHULUAN

Karya sastra menampilkan rangkaian pengalaman hidup yang diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang bergerak dalam alur cerita. Setiap teks sastra tersusun sebagai satu kesatuan yang dibentuk oleh berbagai elemen di dalamnya. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian, menata, menilai, serta menyimpan pengalaman manusia atau kejadian yang pernah dialami pengarang. Seluruh pengalaman itu kemudian dituangkan kembali dengan bahasa yang indah sehingga terasa menyenangkan bagi pembaca (Simbolon dkk., 2023).

Pemahaman mengenai karya sastra yang lahir dari pengalaman hidup pengarang tersebut sejalan dengan kajian sosiologi sastra, sebab teori ini menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melatarbelakanginya. Sosiologi sastra dapat dipahami sebagai kajian yang meneliti manusia dalam lingkup masyarakat, termasuk lembaga sosial serta proses-proses yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain. Fokus utamanya terletak pada pola hubungan sosial, bagaimana pola itu muncul, dipertahankan, serta mengalami perubahan seiring waktu (Rismayanti dkk., 2020).

Karya sastra terbagi menjadi tiga genre yaitu drama, prosa dan puisi. Peneliti memilih novel karya tere liye berjudul Si Putih sebagai objek kajian penelitian. Novel termasuk karya fiksi yang menghadirkan gambaran kehidupan manusia dengan berbagai pergulatan batin. Cerita di dalamnya biasanya memunculkan konflik yang bisa membawa perubahan besar pada arah hidup atau nasib tokoh-tokohnya (Lubis, 2022). Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi banyak digemari karena mampu menghibur sekaligus memberi kepuasan bagi pembacanya. Tidak heran jika kehidupan sehari-hari manusia, dengan segala kompleksitas masalah sosialnya, kerap dijadikan sumber ide bagi pengarang dalam mengembangkan tema cerita (Aji, 2025).

Permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, pendidikan, hingga kesehatan sering kali menjadi bahan cerita dalam karya sastra, terutama novel. Melalui kisah yang disusun, pengarang menyampaikan kritik sosial yang dapat menggugah kesadaran pembaca terhadap realitas yang ada. Kritik tersebut tidak selalu ditulis persis sebagaimana kehidupan nyata, melainkan dikembangkan secara imajinatif dan estetis. Oleh karena itu, kajian terhadap kritik sosial dalam novel umumnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat keterkaitannya dengan Masyarakat.

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial sendiri merupakan bentuk komunikasi masyarakat yang berperan sebagai sarana pengawasan terhadap berlangsungnya suatu sistem sosial (Nisak dan Anggraini, 2020). Kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang tujuan atau fungsinya untuk mengontrol kemajuan suatu sistem sosial atau proses sosial (Nabilla dan Hikmat, 2023). Kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya selain mengevaluasi ide-ide lama untuk mendorong perubahan sosial, kritik sosial menjadi sarana untuk menyebarluaskan ide-ide baru.

Secara Teoretis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam ranah sosiologi sastra. Melalui analisis kritik sosial dalam novel Si Putih karya Tere Liye, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa karya sastra bukan hanya sekadar produk estetis, tetapi juga cerminan realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai hubungan antara karya sastra, kritik sosial, dan kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengangkat tema serupa.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca agar lebih peka terhadap permasalahan sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Melalui kritik sosial yang muncul dalam novel, pembaca dapat terdorong untuk menilai ulang realitas yang ada di sekitarnya serta mengambil sikap yang lebih kritis. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dapat dijadikan contoh konkret penerapan teori sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra. Bagi pengarang, penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra mampu menjadi media efektif untuk menyuarakan aspirasi dan refleksi sosial.

Berdasarkan latar belakang maka, masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang ada pada novel *Si Putih* karya Tere Liye dengan pertanyaan masalah sebagai berikut bagaimanakah kritik sosial dalam novel *Si Putih* karya Tere Liye tercermin melalui latar belakang pengarang, realitas sosial masyarakat, dan tanggapan pembaca?. Kemudian, tujuan penelitian ini, untuk mengetahui kritik sosial dalam novel "*Si Putih*" agar pembaca bisa memahami isu-isu sosial yang diangkat penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam representasi masyarakat serta dinamika sosial yang tergambar dalam teks sastra. Data utama yang digunakan adalah teks novel "*Si Putih*", dengan data pendukung berupa artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik sosiologi sastra dan kajian novel Tere Liye. Proses analisis teks dilakukan dengan membaca dan mengkaji secara mendalam novel "*Si Putih*" untuk mengidentifikasi situasi sosial yang muncul. Fokus analisis meliputi alur cerita, setting, dan dialog yang mencerminkan struktur kelas, hubungan kekuasaan, dan kritik sosial yang menonjol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karya sastra menggambarkan kehidupan sosial manusia. Karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi pengarang sendiri atau sebagai media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan reaksi mereka terhadap keadaan yang terjadi di masyarakat mereka. Teori sosiologi sastra berasal dari pandangan bahwa sastra pada dasarnya adalah tanggapan pengarang terhadap masyarakat mereka. Penelitian ini mengungkapkan kritik sosial yang terdapat dalam novel "*Si Putih*" karya Tere Liye. Konflik antara kelompok sosial dalam novel ini sangat menonjol, terutama dalam perebutan kekuasaan yang menyebabkan banyak korban jiwa. Kekuasaan yang diperebutkan berada di tangan para pemegang kekuatan dan mengakibatkan munculnya konspirasi pandemi untuk mengendalikan klan dan dunia parallel. Kajian sosiologi sastra akan menungkap beberapa kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Peneliti sudah merangkum poin-poin analisis, sebagai berikut.

Pembahasan

Masalah utama seperti permusuhan kekuasaan, diskriminasi, dan penindasan mencerminkan dinamika sosial dan politik yang kompleks dalam masyarakat. Perbedaan kasta yang jelas antara setiap karakter dalam cerita ini memberi penulis bahan yang cukup untuk menyelidiki dan mengungkap berbagai jenis ketidakadilan yang sistematis dan terorganisir. Penulis mampu menyoroti bagaimana hierarki sosial yang kaku dan tidak adil

mempengaruhi kehidupan individu dan komunitas secara keseluruhan melalui penokohan yang beragam dan konflik antar kasta. Oleh karena itu, perbedaan kasta ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial yang kritis dan tajam sekaligus sebagai elemen naratif. Salah satu bagian dari kritik sosial tersebut adalah melihat bagaimana kekuasaan disalahgunakan, bagaimana diskriminasi diabadikan dalam institusi sosial, dan bagaimana penindasan digunakan untuk mempertahankan keadaan saat ini. Dalam perbedaan kasta ini, penulis menemukan sebuah cermin yang memantulkan kenyataan pahit dari ketidakadilan sosial, dan melalui ceritanya, mengajak pembaca untuk merenungkan dan mungkin menantang struktur sosial yang ada.

"Aku tahu, anak muda. Itu tidak adil. Tapi bukan salah kita jika kota ini, atau kawasan Timur ini memiliki kasta sosial. Bukankah kamu mendengar sendiri tetua Suku Petani. Pengendali Hewan adalah penguasa. Ayolah, berhenti membahas soal ini, mari kita nikmati makan malam gratis. Jangan membuat selera makanku hilang."

Kutipan ini memberikan gambaran tentang dinamika yang tidak adil di masyarakat dan bagaimana individu bertindak terhadap struktur kekuasaan yang ada. Kritik sosial yang tersirat menunjukkan bahwa orang tahu ada ketidakadilan, tetapi juga ada kecenderungan untuk mengabaikan atau menerima ketidakadilan demi kepuasan pribadi, sebuah refleksi yang sering ditemukan dalam masyarakat yang memiliki kasta atau hierarki sosial yang ketat.

"Rumah makan itu dibagi menjadi dua tingkat. Tingkat atas, hanya boleh dikunjungi oleh Para Pengendali Hewan. Lantai di bawahnya, untuk penduduk biasa yang memegang jabatan di kota. Bahkan saat dua lantai itu kosong, tidak ada penduduk biasa yang bisa memasuki rumah makan itu. Apalagi saat penuh."

Kutipan ini memberikan gambaran yang kuat tentang struktur sosial yang tidak adil dan eksklusif. Kritik sosial yang tersirat menunjukkan bagaimana hak dan akses tidak adil didistribusikan, serta bagaimana norma dan kebijakan sosial memperkuat stratifikasi dan diskriminasi.

"Sayangnya kami tidak memiliki buktinya. Penyelidikan kami terhenti. Lima tahun yang sangat menjengkelkan, karena kami yakin sekali. Ratusan tahun kami tidak peduli tentang kekuasaan mutlak para Pengendali Hewan. Kami membiarkan Raja dengan ujung tombaknya Uhl-lhar dan pasukannya bertindak arogan, sewenang-wenang. Tapi yang satu ini, itu melewati batasnya, dia sengaja merusak keseimbangan seluruh alam liar."

Kutipan ini mengkritik penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang berada di puncak hierarki sosial. Perubahan besar dalam struktur sosial dan penegakan keadilan diperlukan karena sistem hukum tidak dapat menangani masalah ini dan berdampak pada keseimbangan lingkungan. Kritik sosial yang tersirat menekankan betapa pentingnya untuk menjadi sadar, menentang, dan berusaha secara kolektif untuk menantang ketidakadilan serta menjaga keseimbangan.

"Masalahnya keperluan manusia itu apa? Kita baik-baik saja tanpa harus memerlukan benda terbang misalnya. Tapi jika terus rakus, hancur lebur seluruh alam liar, tetap kurang."

Kutipan ini mengandung kritik sosial yang mendalam terhadap perilaku konsumtif manusia yang berlebihan dan dampaknya terhadap lingkungan. Kritik ini menekankan betapa pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan, dan mengajak orang untuk menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam. Pandangan ini menekankan bahwa manusia harus berubah untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.

"Kelompok ini korup, mereka membagi kekuasaan hanya untuk keluarganya, atau orang-orang dekatnya. Sementara masyarakat luas hanya diam. Atau dalam kasus lain yang lebih menarik, justru tertipu oleh pencitraan, topeng, menyanjung, memuja orang-orang korup tersebut. Itu terjadi dimana-mana, mulai dari klan paling primitif hingga klan paling maju sekalipun."

Kutipan ini memberikan kritik sosial yang tajam terhadap korupsi dan dinamika kekuasaan, serta menunjukkan bagaimana masyarakat sering kali terperangkap dalam siklus pasifitas, manipulasi, dan penerimaan pemimpin korup. Kritik ini menekankan betapa pentingnya kesadaran masyarakat, partisipasi aktif, dan reformasi sistemik untuk memerangi korupsi dan menciptakan pemerintahan yang lebih adil dan jelas.

"Terserah. Aku tetap tidak pernah menyukai kota-kota dengan teknologi sialan itu. Merekalah yang merusak alam sekitar, membawa malapetaka bagi seluruh Klan. Lantas berlindung dengan aman dibalik selaput tipis kota mereka. Belum lagi tembok tinggi yang mereka dirikan, membelah Klan menjadi dua. Timur dan Barat. Memisahkan leluhur kita."

Kutipan ini memberikan kritik sosial terhadap teknologi, urbanisasi, dan bagaimana mereka memengaruhi masyarakat dan lingkungan. Perberdayaan teknologi yang salah memberikan dampak buruk terhadap keberlangsungan hidup. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa terjadi pemisahan Klan yang membuat terbagi dua.

"Akan tetapi, meskipun kota itu terbuka dengan pendapat apapun, sebagaimana seluruh kawasan Timur Klan Polaris lain, ada satu hal yang tetap berlaku sama di kota tersebut. Sesuatu yang tidak bisa diganggu-gugat siapapun. Bahwa kekuasaan komunitas dipegang oleh Para Pengendali Hewan."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para pejabat tinggi tidak akan pernah mendengarkan atau mempertimbangkan pendapat masyarakat umum. Akibatnya, keputusan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah hanya berasal dari mereka yang memiliki kekuasaan dan tidak mencerminkan kebutuhan atau keinginan umum. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara mereka yang berkuasa dan rakyat. Ketika suara rakyat diabaikan, kebijakan yang dibuat tidak didasarkan pada konsultasi atau partisipasi masyarakat. Ini menunjukkan sistem yang otoriter dan tidak demokratis di mana hanya segelintir orang yang memiliki kekuasaan dan tidak ada mekanisme yang efektif untuk mempromosikan dan melindungi kepentingan umum.

KESIMPULAN

Novel "Si Putih" karya Tere Liye menghadirkan kritik sosial mengenai diskriminasi serta ketamakan pejabat tentang kekuasaan. Melalui alur cerita yang menarik dan penuh makna, novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai isu sosial yang relevan

dengan kehidupan nyata. Karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas sosial tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan pandangan dan tanggapan pengarang terhadap situasi masyarakat. Novel "Si Putih" menggambarkan berbagai masalah sosial seperti penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, dan penindasan, yang diwakili oleh sistem kasta yang kaku dan hierarkis. Tere Liye dengan berani mengkritik cara kekuasaan sering disalahgunakan, bagaimana diskriminasi tertanam dalam institusi sosial, dan bagaimana penindasan digunakan untuk mempertahankan keadaan saat ini.

REFERENSI

- Aji Muhammad Sukma, Z. A. (2025). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 15(2), 20–29.
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Arifin, M., Sholeha, F. W., & Ahmad, A. B. (2025). Islamic Parenting Model in Character Building of Santri at Nurul Jadid Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.28>
- Ayo-Ogunlusi, V. A., & Obi, S. N. (2025). Influence of Emerging Technologies on Digital Innovation and Change Management Among Private Universities Administrative Staff in Ekiti State, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.36>
- Arifin, M., Jazilurrahman, J., Nordin, N., & Rahman, I. (2025). Visionary Kyai Leadership: An Integrative Solution for Islamic Tradition and Modernity. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.32>
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhargantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189. <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/145>
- Nabilla, N. Z., dan Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 231. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9040>
- Nisak, K., dan Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel "Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.990>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., dan Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Simbolon, M. H., Missriani, M., dan Fitriani, Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>

- Angely, A., & Putrimina, M. F. (2023). *Analisis aspek sosial dalam novel Bumi karya Tere Liye*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 11714. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.11714> [E-Journal Universitas Palangka Raya](http://ejournal.universitaspalangkaraya.ac.id)
- Kusuma, I. N., Pramujiono, A., & Indayani. (2024). *Kritik sosial masalah ekonomi dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 9(4), 548. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.548> bastra.uho.ac.id
- Mayviolita A. N., Rifai, A., & Fatimah, S. (2024). *Konflik sosial dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye: kajian sosiologi sastra*. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 1(4), 348. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.348> pbsi-upr.id
- Priagung N., & Saputri, R. D. (2023). *Kritik sosial dalam novel Resign karya Almira Bastari (Kajian Sosiologi Sastra)*. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 2(2). <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3748> jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id
- Pebriliana H. K., & Devi, W. S. (2022). *Kritik sosial pada tokoh Anak Bungsu dalam novel Amelia karya Tere Liye*. Sastra Indonesia (Sasindo), 13(1). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i1.55976>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

